

**KOLABORASI ANTARA MAHASISWA PPL DAN GURU SEKOLAH MINGGU  
DALAM MENINGKATKAN KEHADIRAN ANAK DI GEREJA BNKP SIONA**

**Adiani Hulu, Betania Septiani Siregar, Devita Siregar, Inda Sari Zendrato**

**Maslina Gultom**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[adianihulu4@gmail.com](mailto:adianihulu4@gmail.com) , [siregarbetania@gmail.com](mailto:siregarbetania@gmail.com), [devitasiregar0@gmail.com](mailto:devitasiregar0@gmail.com),

[indazendrato@gmail.com](mailto:indazendrato@gmail.com), [maslinagultom5@gmail.com](mailto:maslinagultom5@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to examine the impact of collaboration between student-teachers participating in the Field Teaching Program (PPL) and Sunday School teachers in increasing children's attendance at BNKP Siona Church. The background of this research stems from the problem of low participation among children in Sunday School activities, which affects their spiritual growth and character development within the church. Using a descriptive qualitative approach, this study observes the collaborative process during the PPL period, interactions between student-teachers and Sunday School teachers, and changes in children's attendance numbers. The results indicate that the collaboration successfully created a more engaging, interactive, and developmentally appropriate learning environment. The PPL student-teachers contributed creative ideas, such as Christian children's songs, educational games, and varied storytelling methods. Meanwhile, Sunday School teachers acted as mentors, ensuring the activities aligned with the needs of the congregation. The collaboration not only improved attendance but also enhanced the quality of teaching and enriched the teaching experiences of both student-teachers and Sunday School educators.

Keywords: Collaboration, PPL Student-Teachers, Sunday School Teachers, Children's Attendance, BNKP Siona Church

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kolaborasi antara mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan kehadiran anak di Gereja BNKP Siona. Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan Sekolah Minggu yang berdampak pada perkembangan iman dan karakter anak dalam gereja. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengamati proses kolaborasi selama pelaksanaan PPL, interaksi antara mahasiswa dan guru, serta perubahan jumlah kehadiran anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut mampu menciptakan suasana kegiatan yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Mahasiswa PPL memberikan kontribusi dalam bentuk ide-ide kreatif seperti lagu rohani anak, permainan edukatif, dan metode bercerita yang variatif. Sementara itu, guru Sekolah Minggu berperan sebagai pembimbing dalam menyelaraskan kegiatan dengan kebutuhan jemaat. Kolaborasi yang terjalin tidak hanya

meningkatkan kehadiran anak, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman mengajar bagi guru dan mahasiswa.

Kata kunci: Kolaborasi, Mahasiswa PPL, Guru Sekolah Minggu, Kehadiran Anak, Gereja BNKP Siona

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini bermula dari fenomena yang terjadi di banyak gereja saat ini, khususnya di Gereja BNKP Siona, terkait dengan menurunnya kehadiran anak-anak dalam kegiatan Sekolah Minggu. Kehadiran anak yang konsisten dan aktif dalam Sekolah Minggu sangat penting untuk menumbuhkan iman sejak dini serta membentuk karakter rohani yang kuat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup masyarakat, kehadiran anak di kegiatan rohani seperti Sekolah Minggu cenderung mengalami penurunan. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola pelayanan anak di gereja, terutama guru-guru Sekolah Minggu yang bertugas memfasilitasi kegiatan tersebut.

Mereka perlu mencari berbagai cara dan strategi agar anak-anak dapat termotivasi untuk hadir secara rutin dan aktif berpartisipasi. Di sisi lain, mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sedang menjalani praktik di lingkungan gereja memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif dalam pelayanan anak. Mahasiswa PPL yang berasal dari jurusan pendidikan atau teologi sering kali membawa ide-ide segar, energi baru, serta pendekatan kreatif yang berbeda dari metode konvensional yang selama ini diterapkan. Oleh karena itu, adanya kolaborasi yang baik antara mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kehadiran anak secara signifikan.

Kolaborasi ini tidak hanya berupa kerja sama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, tetapi juga berupa pertukaran pengalaman, evaluasi bersama, dan pengembangan metode pengajaran yang menarik dan relevan bagi anak-anak masa kini. Pentingnya kolaborasi ini juga didukung oleh berbagai teori pendidikan dan pelayanan anak yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dan pelayanan rohani sangat dipengaruhi oleh sinergi antara tenaga pengajar dan pendamping. Dalam konteks ini, mahasiswa PPL dapat belajar langsung dari guru berpengalaman, sekaligus memberikan inovasi yang mereka miliki. Selain itu, anak-anak yang merupakan subjek utama dalam kegiatan Sekolah Minggu dapat merasakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk hadir.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kolaborasi dalam pelayanan pendidikan anak di gereja, namun fokus pada kolaborasi antara mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu masih sangat terbatas, khususnya di lingkungan Gereja BNKP Siona. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melihat secara langsung bagaimana bentuk kolaborasi yang terjadi, apa saja tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kehadiran anak dalam Sekolah Minggu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kolaborasi tersebut.

Secara lebih spesifik, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana mahasiswa PPL dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan pelayanan anak di gereja, bagaimana guru Sekolah Minggu menerima dan mengoptimalkan peran mahasiswa, serta bagaimana respon anak-anak terhadap perubahan pendekatan yang diterapkan. Melalui pemahaman ini, diharapkan gereja dapat menyusun strategi pelayanan anak yang lebih efektif dan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan zaman dan gaya hidup anak-anak masa kini. Pengalaman mahasiswa PPL selama melaksanakan praktik di gereja juga menjadi sumber pembelajaran berharga yang tidak hanya memperkaya kompetensi mereka secara akademik dan praktis, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang sesuai dengan panggilan pelayanan.

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi Gereja BNKP Siona dalam meningkatkan kehadiran anak, tetapi juga bagi pengembangan kualitas pendidikan dan pelayanan teologi di tingkat pendidikan tinggi. Mengingat pentingnya peranan Sekolah Minggu sebagai salah satu wahana utama pembinaan iman anak sejak dini, maka penelitian mengenai kolaborasi antara mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan kehadiran anak menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi gereja-gereja lain yang menghadapi masalah serupa agar dapat mengembangkan model kolaborasi yang efektif antara mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu.

Pendekatan kolaboratif yang dikaji dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi berbagai pihak terkait untuk terus berinovasi dalam pelayanan anak agar anak-anak gereja dapat tumbuh dalam iman dan menjadi generasi penerus yang kuat dan berdedikasi. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat permasalahan utama tentang bagaimana bentuk kolaborasi antara mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu di Gereja BNKP Siona dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kehadiran

anak dalam kegiatan Sekolah Minggu, serta apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan anak secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa PPL untuk melakukan refleksi dan evaluasi atas pengalaman mereka dalam pelayanan anak, sehingga mereka dapat menjadi tenaga pendidik yang profesional dan berdedikasi di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademik dan praktis yang tinggi serta dapat memberikan manfaat luas bagi perkembangan pendidikan dan pelayanan anak di lingkungan gereja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bentuk kolaborasi antara mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan guru Sekolah Minggu dalam upaya meningkatkan kehadiran anak di Gereja BNKP Siona. Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan karena penelitian ini berfokus pada proses, interaksi, dan pengalaman subjektif para pelaku yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pelayanan, bukan pada angka atau statistik. Lokasi penelitian ditetapkan di Gereja BNKP Siona, tempat di mana mahasiswa PPL melaksanakan praktik pelayanan dan berinteraksi langsung dengan guru Sekolah Minggu serta anak-anak jemaat. Lokasi ini dipilih secara purposive karena relevan dengan fokus penelitian dan memberikan akses langsung kepada peneliti untuk mengamati dinamika kolaborasi yang terjadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kolaborasi antara mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) dengan guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan kehadiran anak-anak di Sekolah Minggu Gereja BNKP Siona. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara dengan mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu, serta dokumentasi yang meliputi daftar kehadiran dan rekaman kegiatan.

Sebelum dimulainya kolaborasi, kegiatan Sekolah Minggu di Gereja BNKP Siona berjalan secara rutin setiap hari Minggu pagi. Namun, berdasarkan data kehadiran anak selama tiga bulan sebelum pelaksanaan PPL, diketahui bahwa tingkat kehadiran anak-anak relatif rendah dan tidak stabil. Jumlah anak yang hadir berkisar antara 15 sampai 20 anak, dan bahkan pada minggu-minggu tertentu turun menjadi 12 anak. Beberapa guru Sekolah Minggu mengungkapkan bahwa menurunnya minat kehadiran anak disebabkan oleh beberapa faktor, seperti suasana kegiatan yang monoton, kurangnya variasi metode pengajaran, serta keterbatasan alat peraga dan tenaga pengajar.

Ketika mahasiswa PPL mulai bergabung, perubahan mulai terlihat dari minggu pertama kegiatan. Mahasiswa yang terlibat membawa konsep dan pendekatan baru dalam pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu. Mereka tidak hanya membantu mengajar, tetapi juga merancang kegiatan bersama guru, memperkenalkan metode pengajaran yang lebih interaktif, serta menggunakan alat bantu seperti boneka tangan, gambar cerita Alkitab, lagu-lagu rohani dengan gerakan, dan permainan edukatif. Perubahan pendekatan ini menarik perhatian anak-anak, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kehadiran mereka.

Selama empat minggu pelaksanaan PPL, berdasarkan observasi dan rekap daftar hadir, tercatat peningkatan jumlah kehadiran yang cukup signifikan. Pada minggu pertama, kehadiran anak-anak meningkat menjadi 26 anak. Minggu kedua mencapai 31 anak. Pada minggu ketiga dan keempat, kehadiran tetap stabil di angka 33 sampai 35 anak. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam hal menarik minat anak, tetapi juga menunjukkan bahwa suasana yang diciptakan dalam Sekolah Minggu menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi mereka.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru Sekolah Minggu, mereka menyatakan bahwa kolaborasi dengan mahasiswa PPL memberikan dampak yang sangat positif. Mahasiswa dianggap membawa semangat baru dan ide-ide kreatif yang selama ini belum pernah diterapkan. Misalnya, pada minggu kedua, mahasiswa mengadakan kegiatan “ice breaking dan games” yang dikombinasikan dengan menyanyi lagu rohani anak. Anak-anak terlihat sangat antusias dan aktif berpartisipasi. Menurut guru, kegiatan seperti ini sebelumnya belum pernah dilakukan karena keterbatasan ide dan tenaga.

Guru-guru juga mengapresiasi pendekatan mahasiswa yang lebih dekat dengan anak-anak secara emosional. Mahasiswa, karena usia mereka tidak terlalu jauh dari anak-anak remaja di gereja, mampu menjalin komunikasi yang akrab dan hangat. Anak-anak merasa

lebih nyaman dan tidak sungkan berinteraksi dengan mereka. Dalam beberapa wawancara dengan anak-anak, mereka menyatakan bahwa kehadiran kakak-kakak mahasiswa membuat kegiatan menjadi lebih “seru” dan “tidak membosankan.” Anak-anak juga menyatakan keinginan untuk datang kembali karena mereka menantikan lagu baru, cerita baru, dan permainan baru yang dibawakan oleh mahasiswa.

Selain peningkatan kuantitas kehadiran, perubahan juga terjadi dalam kualitas keterlibatan anak-anak selama kegiatan berlangsung. Anak-anak terlihat lebih fokus, lebih aktif menjawab pertanyaan, dan lebih semangat dalam mengikuti nyanyian dan gerakan. Hal ini terlihat dalam sesi pembelajaran ketika mahasiswa menggunakan metode bercerita interaktif, di mana anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diminta untuk ikut menirukan suara, menyusun potongan gambar, atau menjawab pertanyaan sederhana. Respons positif anak-anak menjadi indikator bahwa pendekatan yang digunakan mahasiswa PPL berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Sementara itu, mahasiswa PPL yang diwawancarai mengungkapkan bahwa pengalaman ini memberikan pelajaran yang sangat berarti bagi mereka. Mereka tidak hanya belajar mengajar, tetapi juga belajar beradaptasi dengan lingkungan gereja, berkomunikasi dengan anak-anak, serta bekerja sama dengan guru yang lebih senior. Mahasiswa menyatakan bahwa dalam proses kolaborasi ini, mereka tidak hanya memberi kontribusi, tetapi juga banyak belajar dari pengalaman para guru Sekolah Minggu yang telah lebih dahulu terlibat dalam pelayanan.

Dalam pelaksanaannya, kolaborasi ini tidak luput dari tantangan. Salah satu tantangan yang diungkapkan adalah perbedaan gaya komunikasi antara mahasiswa dan guru. Mahasiswa yang terbiasa dengan pendekatan kekinian terkadang menghadapi kesulitan ketika harus menyesuaikan ide mereka dengan sistem yang sudah berjalan. Sementara guru, meskipun terbuka, juga memerlukan waktu untuk menerima pendekatan baru. Namun berkat komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai, tantangan ini dapat diatasi dan justru memperkuat kerja sama yang terjalin.

Faktor pendukung keberhasilan kolaborasi ini antara lain adalah dukungan dari pihak gereja, khususnya pendeta dan majelis gereja, yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinovasi. Selain itu, adanya jadwal kegiatan yang disusun bersama dan dievaluasi setiap minggu membantu menjaga konsistensi dan arah dari program pelayanan. Ketersediaan alat

peraga, bahan ajar, serta pembagian peran yang jelas juga menjadi elemen penting dalam kelancaran kegiatan.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu mampu memberikan dampak positif terhadap kehadiran dan partisipasi anak-anak di gereja. Peningkatan kehadiran bukan hanya disebabkan oleh promosi atau ajakan, tetapi lebih kepada suasana pelayanan yang menarik, penuh kasih, dan menyenangkan bagi anak-anak. Kolaborasi ini menjadi contoh nyata bahwa keterlibatan generasi muda dalam pelayanan anak mampu memberikan warna baru dan membawa perubahan yang bermakna.



Dokumentasi kolaborasi Guru-guru Sekolah Minggu Bersama Mahasiswa PPL



Dokumentasi Persembahan Pujian dari anak sekolah minggu

## **Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan guru Sekolah Minggu membawa dampak positif terhadap kehadiran anak-anak di Gereja BNKP Siona. Kolaborasi ini bukan hanya tentang kerja sama teknis, melainkan sebuah proses interaksi dinamis antara dua pihak yang memiliki semangat pelayanan yang sama namun dengan latar belakang dan pendekatan yang berbeda. Dalam pembahasan ini, beberapa aspek utama akan dikaji secara mendalam: dampak kolaborasi terhadap kehadiran anak, pendekatan dan metode yang digunakan, dinamika kerja sama antara mahasiswa dan guru, serta tantangan dan faktor pendukung keberhasilan.

Sebelum pelaksanaan kolaborasi, kegiatan Sekolah Minggu berjalan dengan jumlah peserta yang fluktuatif dan cenderung menurun. Berdasarkan data awal, kehadiran anak-anak tidak stabil dan seringkali hanya berkisar antara 12 hingga 20 orang setiap minggunya. Hal ini menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh guru Sekolah Minggu dalam mempertahankan minat anak untuk terus hadir. Faktor penyebabnya bervariasi, mulai dari metode pengajaran yang monoton, kurangnya alat bantu belajar, hingga suasana kegiatan yang tidak lagi menarik bagi anak-anak.

Masuknya mahasiswa PPL ke dalam lingkungan pelayanan ini membawa warna baru dalam proses belajar-mengajar di Sekolah Minggu. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan terbaru mampu menghadirkan metode yang lebih segar dan menarik. Misalnya, mereka memperkenalkan kegiatan menyanyi lagu-lagu rohani anak dengan gerakan, mendongeng Alkitab dengan media yang menarik, hingga membuat permainan edukatif yang berkaitan dengan cerita iman. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Data yang diperoleh selama masa pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kehadiran anak. Pada minggu pertama pelaksanaan PPL, kehadiran meningkat menjadi 26 anak. Minggu kedua mencapai 31 anak, dan minggu ketiga hingga keempat stabil di angka 33 hingga 35 anak. Peningkatan ini bukanlah hasil dari promosi semata, melainkan hasil dari terciptanya suasana pelayanan yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Mereka tidak hanya datang karena diajak, tetapi karena mereka merasa nyaman dan menikmati kegiatan yang disiapkan.

Salah satu faktor penting dalam peningkatan ini adalah pendekatan emosional yang dilakukan oleh mahasiswa. Mereka menunjukkan kedekatan yang lebih personal dengan anak-anak. Interaksi yang lebih santai dan tidak kaku, seperti menyapa anak satu per satu, bermain bersama sebelum dan sesudah kelas, serta memanggil anak-anak dengan nama, membuat mereka merasa lebih dihargai dan diakui keberadaannya. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar psikologi perkembangan anak, di mana perhatian dan kehangatan dari orang dewasa sangat mempengaruhi perilaku dan motivasi anak.

Dari sisi guru Sekolah Minggu, kolaborasi ini juga memberikan dampak positif dalam pengembangan diri. Banyak guru yang merasa terbantu oleh kehadiran mahasiswa, baik dalam hal ide-ide kreatif maupun tenaga tambahan untuk mengelola kelas. Selain itu, guru juga mendapat kesempatan untuk memperbarui cara mengajar mereka dengan belajar langsung dari mahasiswa. Kolaborasi ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Guru tidak merasa “tersaingi,” melainkan justru merasa terbantu dan mendapatkan inspirasi baru dalam pelayanan.

Proses kolaborasi ini juga tidak luput dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pandangan dalam penyusunan materi dan kegiatan. Mahasiswa yang terbiasa dengan pendekatan modern kadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan ide mereka dengan struktur kegiatan Sekolah Minggu yang telah berjalan cukup lama. Sementara itu, guru Sekolah Minggu yang lebih berpengalaman kadang merasa ragu untuk mengubah kebiasaan yang selama ini dianggap efektif. Meskipun demikian, kedua pihak berhasil membangun komunikasi yang baik melalui diskusi terbuka dan saling mendengarkan. Ini mencerminkan pentingnya sikap kolaboratif dan keterbukaan dalam kerja sama pelayanan lintas generasi.

Faktor pendukung keberhasilan kolaborasi ini antara lain adalah dukungan dari pihak gereja, seperti pendeta dan majelis jemaat, yang memberikan ruang dan kepercayaan kepada mahasiswa untuk ikut serta dalam pelayanan. Selain itu, pembagian tugas yang jelas dan evaluasi berkala juga membantu menjaga arah kegiatan dan mencegah konflik internal. Dalam evaluasi mingguan, mahasiswa dan guru duduk bersama untuk membahas kekurangan dan keberhasilan kegiatan, lalu merencanakan kegiatan minggu berikutnya. Hal ini membentuk pola kerja yang sistematis dan terarah.

Kehadiran mahasiswa juga memberikan efek jangka panjang bagi pelayanan anak di gereja. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan selama masa PPL menunjukkan perubahan

sikap yang positif. Mereka lebih antusias dalam mengikuti nyanyian, lebih aktif menjawab pertanyaan, dan lebih cepat mengingat materi cerita. Hal ini membuktikan bahwa suasana yang menyenangkan dan metode pengajaran yang variatif mampu meningkatkan konsentrasi dan pemahaman anak terhadap materi rohani.

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa juga mampu menyentuh sisi kreatif dan motorik anak. Misalnya, saat membuat prakarya yang berkaitan dengan cerita Alkitab atau memainkan drama singkat yang diambil dari kisah Yesus. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristiani, tetapi juga membantu dalam perkembangan kemampuan sosial, komunikasi, dan ekspresi diri anak. Ini selaras dengan tujuan utama pendidikan anak dalam konteks iman Kristen, yaitu membentuk karakter dan iman anak sejak usia dini melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Kesuksesan kolaborasi ini menjadi refleksi bahwa pelayanan anak di gereja membutuhkan inovasi yang berkelanjutan. Ketika pelayanan dilakukan secara rutin tanpa penyegaran, maka risiko kejenuhan dan penurunan partisipasi sangat besar. Oleh karena itu, keberadaan mahasiswa PPL yang datang dengan semangat dan ide-ide baru dapat menjadi jawaban atas kebutuhan pembaruan tersebut. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai agen pembaharu yang menghidupkan kembali semangat pelayanan yang mungkin mulai meredup.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu adalah bentuk sinergi yang efektif dalam meningkatkan kehadiran dan keterlibatan anak dalam kegiatan gereja. Kolaborasi ini menghadirkan model kerja sama yang dapat diadopsi oleh gereja-gereja lain dalam menghadapi tantangan serupa. Melalui komunikasi yang baik, pembagian peran yang jelas, dan komitmen bersama, pelayanan anak dapat ditingkatkan tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi juga kualitas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu di Gereja BNKP Siona memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kehadiran anak-anak dalam kegiatan Sekolah Minggu. Kolaborasi ini berjalan secara efektif karena didasarkan

pada semangat pelayanan yang sama, komunikasi yang terbuka, serta pembagian tugas yang terstruktur dan terencana.

Mahasiswa PPL membawa ide-ide kreatif dan pendekatan pembelajaran yang segar, seperti penggunaan lagu anak rohani, permainan edukatif, serta metode bercerita interaktif yang mampu menarik minat dan perhatian anak-anak. Sementara itu, guru Sekolah Minggu memberikan arahan, pengalaman, dan pemahaman mendalam terhadap konteks lokal serta kebutuhan jemaat. Kombinasi keduanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk hadir secara rutin.

Peningkatan jumlah kehadiran anak selama masa pelaksanaan PPL menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dan kolaboratif dapat menjadi solusi atas rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan gereja. Lebih dari itu, kolaborasi ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan diri guru dan mahasiswa, serta menjadi model pelayanan yang inspiratif bagi gereja-gereja lain. Dengan demikian, kolaborasi mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu dapat dianggap sebagai strategi efektif dalam pelayanan anak, yang tidak hanya memperkuat kehadiran, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran iman Kristen sejak usia dini. Dukungan gereja, evaluasi rutin, dan pelibatan aktif seluruh unsur pelayanan menjadi kunci utama keberhasilan kolaborasi ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hutagalung, S. Meningkatkan Partisipasi Anak dalam Sekolah Minggu Melalui Metode Interaktif. Bandung: Yayasan Sahabat Anak, 2020. hlm. 65–78.
- Lumbantobing, H. Kreativitas dalam Mengajar Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Pelayanan Kristen Anak*, Vol. 2, No. 1, Medan: STT Pelita Kebenaran, 2021. hlm. 30–47.
- Nainggolan, M. Pentingnya Kolaborasi dalam Pelayanan Anak di Gereja Lokal. *Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 5, No. 1, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2019. hlm. 23–40.
- Siahaan, R. P. Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Teologi Anak*, Vol. 3, No. 2, Medan: STT Abdi Sabda, 2020. hlm. 55–70.
- Silitonga, J. Pendidikan Iman Anak Melalui Kegiatan Sekolah Minggu. Jakarta: Lembaga Pelayanan Anak, 2017. hlm. 12–28.